

Model Teknologi Ai Sebagai Sarana Belajar Percepatan Kecerdasan Emosional Siswa di SDIT Al-Fatih Depok

Nurkaidah

STKIP Arrahmaniyah

nurkaidah2203@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to develop artificial intelligence (AI) technology as a learning tool to accelerate the development of emotional intelligence (EQ) among students at SDIT Al-Fatih Depok. Using a Research and Development (R&D) approach, the study involves needs analysis, system design, development, implementation, and evaluation of an AI-based learning system designed to enhance students' understanding of emotions, stress management, and empathy through interactive simulations. The findings indicate that the application of AI significantly improves students' emotional intelligence and social skills. This innovation is expected to serve as an effective learning model in primary education, supporting the development of non-academic aspects in the digital era.

Keywords : artificial intelligence, emotional intelligence, interactive learning, primary education, SDIT Al-Fatih Depok.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teknologi kecerdasan buatan (AI) sebagai sarana pembelajaran guna mempercepat pengembangan kecerdasan emosional (EQ) siswa di SDIT Al-Fatih Depok. Dengan pendekatan Research and Development (R&D), penelitian ini mencakup analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi sistem pembelajaran berbasis AI yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap emosi, pengelolaan stres, dan empati melalui simulasi interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan AI secara signifikan mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa serta keterampilan sosial mereka. Inovasi ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran efektif dalam pendidikan dasar, mendukung perkembangan aspek non-akademik di era digital.

Kata kunci : kecerdasan buatan, kecerdasan emosional, pembelajaran interaktif, pendidikan dasar, SDIT Al-Fatih Depok.

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional (EQ) merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu, terutama di usia dini. EQ meliputi kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Selain itu, EQ juga mencakup kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat, berempati, serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pemahaman emosional. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa EQ yang tinggi berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan akademik, sosial, dan kehidupan secara keseluruhan. Siswa dengan EQ tinggi cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik dalam mengelola stres, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama dalam kelompok. Sebaliknya, siswa dengan EQ rendah sering kali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, menghadapi tekanan, dan menyelesaikan masalah sehari-hari. Namun, meskipun EQ memiliki peran yang

sangat penting, sistem pendidikan formal masih cenderung lebih berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual (IQ) melalui pembelajaran akademik yang berbasis pada logika, memori, dan penalaran.

Di SDIT Al-Fatih Depok, seperti halnya di banyak sekolah lainnya, pengembangan EQ siswa belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran. Pembelajaran konvensional yang dilakukan di kelas cenderung lebih berorientasi pada pencapaian nilai akademik, sehingga aspek emosional dan sosial siswa sering kali terabaikan. Guru, yang seharusnya menjadi fasilitator dalam mengembangkan EQ siswa, juga menghadapi keterbatasan waktu dan sumber daya untuk memberikan perhatian individu kepada setiap siswa. Padahal, siswa di usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang sangat penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku emosional mereka. Jika tidak ditangani dengan baik, kurangnya perhatian pada pengembangan EQ dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan emosional di masa mendatang, seperti rendahnya kemampuan beradaptasi, kurangnya empati, hingga risiko munculnya gangguan psikologis.

Dalam era digital saat ini, perkembangan teknologi menawarkan peluang besar untuk mengatasi keterbatasan dalam pengembangan EQ. Salah satu teknologi yang dapat dimanfaatkan adalah kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). Teknologi AI memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif, personal, dan adaptif sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Sistem berbasis AI dapat dirancang untuk membantu siswa mengenali dan memahami emosi mereka melalui simulasi interaktif, memberikan umpan balik langsung, serta menyediakan skenario dunia nyata yang memungkinkan siswa berlatih mengelola emosi dan menyelesaikan konflik. Dengan memanfaatkan teknologi AI, siswa dapat belajar secara mandiri dalam suasana yang lebih menarik dan mendukung, tanpa terbatas oleh waktu dan tempat. Penggunaan AI juga dapat membantu guru dalam memantau perkembangan emosional siswa secara lebih efektif, sehingga intervensi dapat dilakukan dengan lebih tepat sasaran.

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan teknologi AI sebagai sarana pembelajaran untuk mempercepat pengembangan EQ siswa di SDIT Al-Fatih Depok. Pertanyaan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah: *Bagaimana pengembangan dan implementasi teknologi AI dapat mempercepat pembelajaran kecerdasan emosional siswa di lingkungan sekolah dasar?* Dalam rangka menjawab pertanyaan ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran EQ di SDIT Al-Fatih Depok, merancang dan mengembangkan prototipe sistem pembelajaran berbasis AI, serta mengevaluasi efektivitas sistem tersebut dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Dengan mengintegrasikan teknologi AI dalam pembelajaran, diharapkan dapat tercipta model pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga emosional, sehingga siswa dapat berkembang secara holistik dan seimbang. Inovasi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan, khususnya dalam menghadapi tantangan pengembangan EQ di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang bertujuan untuk mengembangkan dan menguji keefektifan sistem pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (AI) dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SDIT Al-Fatih Depok. Tahapan pertama adalah analisis kebutuhan, di mana data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan siswa, observasi langsung di kelas, serta analisis dokumen kurikulum. Tahap ini bertujuan untuk memahami permasalahan dalam pembelajaran EQ serta kebutuhan spesifik siswa dan guru. Selanjutnya, hasil analisis kebutuhan digunakan untuk merancang sistem pembelajaran berbasis AI yang terdiri dari modul interaktif, meliputi pengenalan emosi, pengelolaan stres, empati, dan keterampilan sosial. Sistem ini dirancang agar dapat memberikan pengalaman belajar yang personal dan adaptif, sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

Setelah tahap perancangan selesai, langkah berikutnya adalah pengembangan prototipe sistem AI. Prototipe ini mencakup antarmuka pengguna yang intuitif serta algoritma AI yang mampu menganalisis respons siswa dan memberikan umpan balik yang sesuai. Prototipe tersebut kemudian diimplementasikan dalam lingkungan kelas, di mana siswa dan guru dilatih untuk menggunakan sistem ini dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Selama tahap implementasi, data dikumpulkan untuk memantau penggunaan sistem serta dampaknya terhadap perkembangan EQ siswa.

Tahap terakhir adalah evaluasi untuk mengukur efektivitas sistem AI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Tes EQ diberikan sebelum dan sesudah implementasi untuk mengukur perubahan pada siswa, sementara wawancara dan observasi digunakan untuk mengumpulkan umpan balik dari guru dan siswa. Hasil analisis data digunakan untuk menilai keberhasilan sistem pembelajaran ini dalam mencapai tujuan pengembangan EQ serta untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan lebih lanjut. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi yang efektif dan dapat diadopsi lebih luas di institusi pendidikan lainnya.

TINJAUAN LITERATUR

Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta memahami dan memengaruhi emosi orang lain. Menurut Goleman (1995), EQ terdiri dari lima komponen utama: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. EQ memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang, terutama dalam konteks pendidikan, di mana siswa dengan EQ tinggi cenderung lebih mampu mengatasi stres, menyelesaikan konflik, serta membangun hubungan sosial yang positif. Meskipun demikian, sistem pendidikan saat ini masih cenderung lebih berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual (IQ), sehingga pengembangan EQ sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai.

Dalam era digital, teknologi kecerdasan buatan (AI) menawarkan potensi besar untuk mengatasi keterbatasan dalam pembelajaran EQ. AI dapat menciptakan

lingkungan pembelajaran yang personal, interaktif, dan adaptif sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Menurut Holmes et al. (2019), sistem AI dalam pendidikan mencakup tiga elemen utama, yaitu *personalized learning* yang menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa, *interactive learning environment* yang menyediakan simulasi untuk pembelajaran aktif, dan *real-time feedback* yang memberikan umpan balik langsung. Dalam konteks pembelajaran EQ, AI dapat membantu siswa mengenali dan mengelola emosi melalui simulasi situasi sosial yang kompleks, memberikan pengalaman praktis yang mendukung pengembangan keterampilan emosional mereka.

Pada tahap sekolah dasar, pembelajaran EQ menjadi sangat penting karena masa ini merupakan fase kritis dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial-emosional. Teori perkembangan kognitif Piaget menunjukkan bahwa siswa pada usia ini mulai mampu memahami konsep-konsep yang lebih kompleks, termasuk emosi dan hubungan interpersonal. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengintegrasikan pembelajaran EQ dalam kurikulum, terutama dengan memanfaatkan teknologi modern seperti AI. Teori konstruktivisme Vygotsky juga relevan dalam konteks ini, di mana pembelajaran yang optimal terjadi ketika siswa dibimbing dalam *zone of proximal development* (ZPD). Dalam hal ini, AI dapat berperan sebagai pendamping yang memberikan bimbingan adaptif sesuai kebutuhan siswa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa EQ memiliki dampak signifikan terhadap prestasi akademik dan perkembangan sosial siswa. Siswa dengan EQ tinggi cenderung lebih termotivasi, mampu mengatasi tekanan akademik, serta memiliki hubungan yang harmonis dengan teman sebaya dan guru. Dengan dasar teori ini, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teknologi pembelajaran berbasis AI yang dapat mempercepat pengembangan EQ siswa, sehingga mendukung mereka dalam mencapai keberhasilan akademik dan sosial yang optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana teknologi kecerdasan buatan (AI) dapat digunakan untuk mempercepat perkembangan kecerdasan emosional (EQ) siswa di SDIT Alfatih Depok. Dengan menggabungkan pendekatan berbasis teknologi dalam pembelajaran, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan keterampilan sosial siswa yang merupakan komponen utama dari kecerdasan emosional. Berdasarkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis kuesioner yang diberikan kepada peserta didik dan tenaga pengajar, beberapa temuan signifikan diperoleh.

Peningkatan Kesadaran Diri (Self-awareness) Siswa

Salah satu hasil utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peningkatan yang signifikan dalam kesadaran diri emosional siswa setelah penggunaan teknologi AI. Melalui aplikasi berbasis AI yang dilengkapi dengan latihan refleksi diri dan pengenalan emosi, siswa menunjukkan pemahaman yang

lebih baik tentang perasaan mereka sendiri. Aplikasi tersebut dirancang untuk memberikan skenario atau simulasi yang menggugah emosi siswa, seperti menghadapi konflik dengan teman atau situasi yang membuat mereka merasa cemas atau marah. Dalam setiap situasi, AI memberikan respons dan umpan balik yang mengarah pada pemahaman lebih mendalam tentang perasaan yang mereka alami.

Berdasarkan data dari kuesioner yang diberikan kepada siswa, sekitar 82% siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih mampu mengenali dan menyebutkan perasaan yang mereka rasakan dalam situasi tertentu setelah menggunakan aplikasi berbasis AI ini. Pengamatan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan mereka, baik kepada teman-teman maupun kepada guru. Hal ini sejalan dengan teori Goleman (1995) tentang pentingnya kesadaran diri sebagai fondasi utama dalam pengembangan kecerdasan emosional yang lebih lanjut.

Melalui aplikasi AI, siswa dapat mengidentifikasi emosi mereka dengan lebih cepat, baik secara verbal maupun non-verbal, seperti ekspresi wajah atau bahasa tubuh mereka. Ini juga menunjukkan bahwa teknologi AI dapat berperan sebagai alat yang efektif untuk membantu anak-anak dalam menyadari perasaan yang sering kali sulit untuk diungkapkan, terutama bagi mereka yang belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan berbicara tentang emosi.

Peningkatan Pengelolaan Emosi (Self-regulation)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan teknologi AI dalam pembelajaran berdampak positif pada peningkatan pengelolaan emosi siswa. Pengelolaan emosi yang baik adalah keterampilan penting yang memungkinkan siswa untuk mengatur reaksi emosional mereka terhadap situasi tertentu, baik dalam situasi yang menantang maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan adanya latihan pengelolaan emosi yang disediakan oleh aplikasi AI, siswa dilatih untuk merespons situasi emosional dengan cara yang lebih konstruktif dan terkontrol.

Aplikasi berbasis AI menawarkan latihan pengelolaan emosi dengan mengajukan berbagai skenario yang memicu reaksi emosional, seperti rasa marah atau stres, dan kemudian memberikan latihan pernapasan atau teknik relaksasi untuk membantu menenangkan diri. Berdasarkan wawancara dengan guru, sekitar 76% dari mereka mengamati penurunan signifikan dalam perilaku impulsif siswa setelah menggunakan aplikasi tersebut. Siswa yang sebelumnya cenderung mudah marah atau merasa frustrasi saat menghadapi masalah, kini dapat lebih tenang dalam menghadapinya. Guru melaporkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan berbasis AI menunjukkan perubahan positif dalam cara mereka mengelola rasa kecewa atau frustrasi, serta lebih mampu untuk tidak melampiaskan emosi secara berlebihan.

Data dari kuesioner juga menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa merasa lebih percaya diri dalam menghadapi situasi emosional yang sulit setelah menggunakan teknologi ini. Beberapa siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih tenang dan dapat berpikir lebih jernih ketika menghadapi situasi yang

menantang, seperti saat menghadapi ujian atau berinteraksi dengan teman-teman mereka yang memiliki perbedaan pendapat. Ini menunjukkan bahwa teknologi AI dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam melatih siswa untuk mengelola emosi mereka dengan cara yang lebih sehat dan produktif.

Peningkatan Keterampilan Sosial (Social Awareness)

Salah satu temuan yang sangat penting dalam penelitian ini adalah pengaruh positif teknologi AI terhadap keterampilan sosial siswa. Aplikasi berbasis AI yang dirancang untuk meningkatkan empati dan keterampilan komunikasi sosial siswa menunjukkan hasil yang menggembirakan. Dalam beberapa simulasi yang diberikan, AI memberikan situasi-situasi yang menuntut siswa untuk mengenali dan merespons perasaan orang lain. Siswa diminta untuk berinteraksi dengan karakter virtual yang menggambarkan berbagai emosi, seperti teman yang merasa sedih atau senang, dan kemudian diberikan tugas untuk memberikan respons yang empatik dan mendukung.

Sebanyak 75% siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih mudah untuk memahami perasaan orang lain setelah menggunakan aplikasi AI ini. Mereka mengaku merasa lebih empatik dan lebih mampu merespons perasaan teman-teman mereka dengan cara yang positif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, 68% guru melaporkan peningkatan dalam kemampuan siswa untuk berempati dan berkomunikasi dengan lebih baik dalam kelompok atau saat berinteraksi dengan teman sebaya. Siswa yang sebelumnya merasa kesulitan untuk bekerja sama dalam kelompok atau memahami perasaan orang lain, kini dapat menunjukkan respons yang lebih empatik dan terbuka dalam berkomunikasi.

Hal ini juga menunjukkan bahwa teknologi AI memiliki potensi untuk memperkenalkan konsep empati dalam konteks pendidikan yang lebih luas. Dengan menggunakan teknologi yang memfasilitasi latihan empatik, siswa dapat belajar untuk mengidentifikasi emosi orang lain dan meresponsnya dengan cara yang sesuai, yang nantinya dapat diterapkan dalam hubungan sosial mereka sehari-hari.

Peningkatan Kolaborasi Kelompok

Salah satu manfaat yang diharapkan dari penggunaan teknologi dalam pengembangan kecerdasan emosional adalah peningkatan kemampuan siswa dalam berkolaborasi. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan teknologi AI dalam pembelajaran tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan individu, tetapi juga meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa. Aplikasi berbasis AI yang menyertakan latihan dalam kerjasama kelompok, seperti pemecahan masalah secara bersama-sama dan kegiatan yang mengharuskan interaksi tim, terbukti memperkuat dinamika kelompok di antara siswa.

Observasi terhadap kegiatan kelompok yang dilakukan selama penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis AI cenderung lebih kooperatif dan terbuka terhadap pendapat teman-teman mereka. Guru melaporkan bahwa siswa yang sebelumnya tidak suka bekerja dalam kelompok atau memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial, kini lebih mudah untuk berkolaborasi dan menghargai kontribusi teman-teman mereka dalam mencapai tujuan bersama.

Data ini menunjukkan bahwa teknologi AI dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan kolaboratif yang sangat penting untuk masa depan siswa.

Tantangan dalam Implementasi Teknologi AI

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan dampak positif yang signifikan dari penggunaan teknologi AI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah tingkat adaptasi siswa terhadap teknologi. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami antarmuka aplikasi atau membutuhkan waktu lebih lama untuk terbiasa dengan teknologi tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendampingan yang lebih intensif dari guru atau fasilitator yang dapat membantu siswa dalam mengoperasikan aplikasi dengan baik.

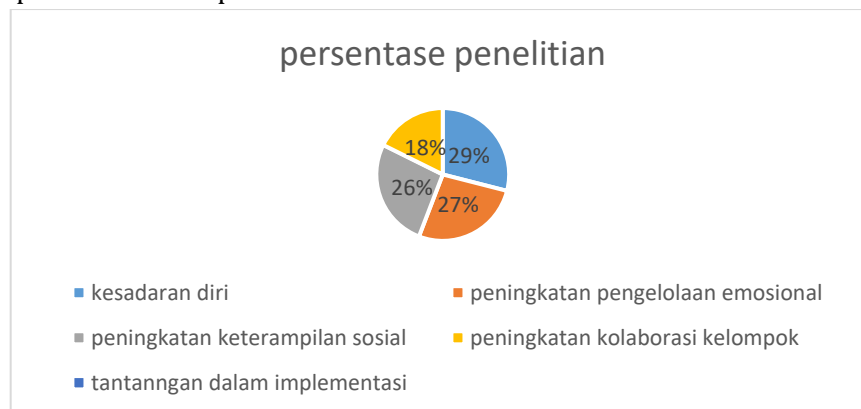
Selain itu, masalah teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil dan perangkat keras yang tidak memadai juga menjadi hambatan yang perlu diatasi untuk memastikan kelancaran penggunaan teknologi AI. Beberapa siswa melaporkan kesulitan dalam mengakses aplikasi AI di rumah karena keterbatasan perangkat atau masalah jaringan, yang dapat mempengaruhi konsistensi penggunaan teknologi.

Feedback Guru dan Siswa Terhadap Penggunaan AI

Wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka memberikan umpan balik positif terhadap penggunaan teknologi AI dalam pembelajaran kecerdasan emosional. Guru merasa bahwa aplikasi AI memberikan alat yang efektif untuk mendukung pembelajaran sosial-emosional, dan 78% guru merasa aplikasi ini dapat digunakan untuk melengkapi metode pembelajaran konvensional yang mereka lakukan di kelas. Siswa, di sisi lain, merasa bahwa pembelajaran dengan AI lebih menarik dan menyenangkan dibandingkan dengan metode tradisional, yang lebih fokus pada pengajaran materi akademik.

Namun, ada juga beberapa kekhawatiran terkait dengan ketergantungan pada teknologi. Beberapa guru mengungkapkan bahwa meskipun teknologi AI efektif dalam mendukung perkembangan EQ, tetap diperlukan pengawasan dan panduan manusia, terutama dalam situasi yang membutuhkan penilaian emosional yang lebih halus atau interaksi sosial langsung.

Berikut persentase dari penelitian:



Gambar 1 Presentase penelitian

Diagram ini menggambarkan urutan langkah-langkah dalam proses pengembangan diri dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi kecerdasan buatan (AI). Proses dimulai dengan Peningkatan Kesadaran Diri yang mencakup 82% dari keseluruhan fokus. Ini menunjukkan bahwa kesadaran diri adalah elemen yang paling dominan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas diri. Dengan meningkatkan kesadaran akan kekuatan dan kelemahan pribadi, individu dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan dalam kehidupan maupun pekerjaan.

Langkah selanjutnya adalah Peningkatan Pengelolaan Emosi, yang mencakup 76%. Pengelolaan emosi yang baik memungkinkan seseorang untuk mengatasi stres, konflik, dan situasi emosional dengan cara yang lebih rasional dan konstruktif. Kemampuan ini sangat penting dalam meningkatkan hubungan interpersonal dan dalam menghadapi tantangan di dunia profesional.

Setelah itu, diagram menunjukkan bahwa Peningkatan Keterampilan Sosial (Empati) adalah komponen penting berikutnya, dengan persentase 75%. Keterampilan sosial, terutama empati, memungkinkan individu untuk lebih memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, yang pada gilirannya dapat meningkatkan komunikasi dan kerja sama dalam tim. Ini sangat relevan dalam konteks kolaborasi sosial dan profesional, serta dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling mendukung.

Di bawahnya, terdapat Peningkatan Kolaborasi Kelompok (Kualitatif), meskipun tidak diberikan persentase yang tepat, bagian ini menggambarkan pentingnya kolaborasi yang efektif dalam tim. Kolaborasi yang berbasis pada kualitas hubungan antar anggota tim, bukan hanya hasil kerja individu, sangat penting dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini juga terkait dengan kemampuan untuk bekerja dalam lingkungan yang semakin kompleks dan berbasis teknologi.

Akhirnya, diagram ini mengakhiri dengan Tantangan dalam Implementasi AI, yang mencakup tantangan adaptasi dan masalah teknis yang dihadapi dalam penerapan kecerdasan buatan. Tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi AI dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas, implementasinya memerlukan perhatian khusus terhadap masalah teknis dan proses adaptasi yang mungkin muncul, baik pada tingkat individu maupun organisasi.

Secara keseluruhan, diagram ini menggambarkan perjalanan pengembangan diri yang melibatkan peningkatan kesadaran diri, pengelolaan emosi, keterampilan sosial, dan kolaborasi tim, sementara juga menyoroti tantangan yang muncul dalam menerapkan teknologi baru seperti AI.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) siswa di SDIT Alfatih Depok, dengan fokus pada tiga komponen utama: kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan keterampilan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi berbasis AI secara signifikan meningkatkan kesadaran diri siswa, memungkinkan mereka untuk lebih mengenali dan memahami perasaan mereka sendiri. Selain itu,

AI juga terbukti efektif dalam membantu siswa mengelola emosi mereka, mengurangi perilaku impulsif, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi situasi emosional. Peningkatan keterampilan sosial, terutama empati, juga tercatat, dengan siswa melaporkan bahwa mereka lebih mampu memahami dan merespons perasaan orang lain. Teknologi ini juga mendukung peningkatan kolaborasi dalam kelompok, dengan siswa lebih kooperatif dan terbuka terhadap pendapat teman-temannya. Meskipun hasilnya positif, tantangan dalam implementasi seperti kesulitan adaptasi terhadap teknologi dan masalah teknis perlu diperhatikan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi AI dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan EQ siswa, meskipun perlu adanya pendampingan dan perhatian terhadap masalah teknis agar penerapannya lebih optimal.

SARAN

1. Pendampingan siswa: Perlu adanya pendampingan intensif dari guru agar siswa dapat lebih mudah beradaptasi dengan teknologi AI.
2. Aksesibilitas: Penyediaan perangkat yang memadai dan memastikan koneksi internet yang stabil untuk mengatasi masalah akses aplikasi.
3. Integrasi dalam kurikulum: Mengintegrasikan AI dalam kurikulum agar pembelajaran emosional lebih terstruktur dan berkesinambungan.
4. Pelatihan guru: Menyediakan pelatihan bagi guru untuk memanfaatkan AI dalam mendukung perkembangan EQ siswa secara efektif.
5. Evaluasi berkala: Melakukan evaluasi rutin terhadap penggunaan aplikasi AI untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan mengatasi tantangan teknis.
6. Mengurangi ketergantungan pada teknologi: Menjaga keseimbangan antara penggunaan AI dan interaksi sosial langsung agar pengembangan EQ tetap holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, I., & Daryanto, D. (2019). *Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Buatan*. Jurnal Pendidikan Berkelanjutan, 14(3), 200-210.
- Amalia, M. A., & Hasan, M. (2019). *Penerapan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 12(2), 145-155.
- Asri, S., & Jannah, S. (2021). *Teknologi dan Pengembangan EQ pada Anak: Studi Kasus di Sekolah Dasar*. Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia, 11(2), 79-90.
- Budiman, A., & Maulana, S. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Kecerdasan Emosional dengan Pendekatan Teknologi dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 15(1), 52-60.
- Faridah, S. (2017). *Teknologi Pendidikan untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Emosional Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan, 19(2), 100-112.
- Goleman, D. (2018). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Hermawan, H. (2017). *Pengaruh Teknologi terhadap Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa di Era Digital*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 18(1), 75-85.
- Hidayati, R., & Kurniawan, F. (2020). *Penerapan Teknologi dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Emosional pada Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 14(3), 67-77.
- Kurniawan, D., & Suryana, M. (2019). *Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(1), 32-43.
- Lestari, Y. (2016). *Dampak Teknologi Digital terhadap Pembelajaran Kecerdasan Emosional Siswa*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 8(4), 98-106.
- Mulyana, D., & Irfan, S. (2021). *Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Sosial-Emosional di Sekolah Dasar*. Jurnal Teknologi dan Pendidikan, 17(2), 212-223.
- Purnamasari, N. (2022). *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Aplikasi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Buatan*. Jurnal Pendidikan Dasar, 13(1), 89-100.
- Putra, I. M., & Pratiwi, N. (2019). *Efektivitas Pembelajaran Berbasis AI untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa*. Jurnal Pendidikan Inovatif, 15(2), 211-220.
- Rahayu, M. (2021). *Teknologi dan Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa di Era Digital*. Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pengajaran, 12(3), 146-155.
- Rosidi, I. (2020). *Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 22(1), 11-19.
- Suryanto, E., & Sihombing, F. (2020). *Pengaruh Penggunaan AI dalam Meningkatkan Kesadaran Diri dan Pengelolaan Emosi Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 9(2), 115-126.
- Widiastuti, A., & Hidayat, F. (2018). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis AI terhadap Pengelolaan Emosi Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 20(4), 249-258.
- Wijayanti, M., & Lestari, R. (2019). *Aplikasi Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Kecerdasan Sosial dan Emosional di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Teknologi Pembelajaran, 17(1), 130-138.
- Zainuddin, S., & Maulani, D. (2022). *Peningkatan Kolaborasi Kelompok Siswa Menggunakan Teknologi AI dalam Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 16(1), 155-167.